

STRATEGI MEMBANGUN SDM YANG KOMPETITIF, BERKARAKTER DAN UNGGUL MENGHADAPI ERA DISRUPSI

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/1300>

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1300>

Dr. Khairan Muhammad Arif, MA, M.Ed
Universitas Islam Negeri Jakarta
khairanarif@gmail.com

Abstrak: (In English) Human Resources have long been the most dominant and vital factor in building a nation and country. Because no country is advanced without qualified human resources, especially in facing a new era of the world called the Era of Disruption. The purpose of this research is to provide the right strategy for educators and educational institutions in order to be able to score superior human resources in the face of rapid and complex development of times including the Era of Disruption. The method of research used in this research is Library Research method with Descriptive Analysis approach to the phenomenon of development and change of times which is also called "Dirasah Mustaqbaliyah" or "Futuristic Research". Where researchers observe, study and analyze social phenomena provide the right description in the form of strategies, approaches or methods. The results of this study include; Human resource character building is directly proportional and strongly correlated with a nation's ability to adapt to the development of the world and compete with other countries.

Keywords: Strategy, Character, Superiority, Disruption

Abstract: (In Bahasa) Sumber Daya Manusia dari dulu telah menjadi faktor paling dominan dan vital dalam membangun sebuah bangsa dan negara. Sebab tidak ada negara yang maju tanpa SDM yang berkualitas, apalagi dalam menghadapi era baru dunia yang disebut dengan Era Disrupsi. Tujuan penelitian ini adalah memberikan Strategi yang tepat terhadap para pendidik dan Lembaga Pendidikan agar mampu mencetak SDM yang unggul menghadapi perkembangan zaman yang cepat dan kompleks diantaranya Era Disrupsi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Library Research dengan pendekatan Analisis Deskriptif terhadap fenomena perkembangan dan perubahan zaman yang juga disebut dengan "Dirasah Mstaqbaliyah" atau "Futuristic Research". Dimana peneliti mengamati, mempelajari dan menganalisa fenomena sosial memebrikan deskripsi yang tepat berupa strategi, pendekatan atau metode. Hasil dari penelitian ini diantaranya adalah; Pembangunan karakter SDM berbanding lurus dan sangat berkorelasi dengan kemampuan sebuah bangsa beradaptasi dengan perkembangan dunia dan berkompetisi dengan negara lain.

Kata Kunci: Strategi, Karakter, Unggul, Disrupsi

PENDAHULUAN

Sepakat para ahli manajemen bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) adalah modal dan asset paling utama di negara dan korporasi apapun di dunia, SDM adalah pilar utama dalam sebuah Negara dan bangsa, Perusahaan, Lembaga pendidikan, universitas dan sebagainya. SDM tidak dapat digantikan dengan mesin, uang, jabatan dan materi lainnya, dia adalah kunci kesuksesan semua korporasi dan kegiatan apapun di dunia ini. Islam membolehkan dan tidak membedakan setiap manusia yang memiliki kemampuan tertentu dalam bidang tertentu, walaupun mereka bukan muslim, apalagi bila mereka memahami Islam, karena menghargai kualitas SDM. Nabi Muhammad saw bersabda: *“Manusia berbeda-beda kualitasnya, maka orang yang paling baik di jaman jahiliyah, maka akan baik pula pada jaman Islam, bila mereka memahami Islam”* (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad).

Oleh karena itu membangun kualitas SDM yang kompetitif adalah membangun sebuah negara yang maju dan berperadaban yang mampu bersaing dengan negara-negara lain, membangun SDM yang mumpuni dan kompetitif, berkarakter, kerja keras, mampu berkolaborasi dan berakhlak mulia pada sebuah Perguruan Tinggi atau lainnya, adalah membangun sebuah Perguruan Tinggi dan institusi yang maju dan profesional dan mampu menyalahkan kompetitor-kompetitornya.

Kondisi kualitas SDM nasional kita saat ini, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bank Dunia, kualitas SDM Indonesia berada pada peringkat 87 dari 157 negara. Kondisi ini membuat Indonesia belum mampu bersaing secara global dibanding dengan SDM negara lain. Oleh karena itu secara nasional kita harus mampu membangun kualitas SDM, khususnya SDM yang mampu bersaing secara kompetitif dalam semua bidang.

Pembangunan SDM tidak dapat dipisahkan dari pembangunan karakter SDM itu sendiri. Karakter adalah ukuran dan standar nilai berupa tabiat, sifat dan akhlak yang Allah berikan kepada manusia, sehingga siapapun dia dan dalam kegiatan apapun serta profesi apapun yang digelutinya, harus dilihat dari karakternya, karenanya SDM yang baik dan sempurna serta tinggi nilai, adalah SDM yang berkarakter. Nabi saw bersabda: *“Mukmin yang paling baik iman dan kualitasnya adalah mukmin yang paling baik akhlaknya (karakternya)”* (HR. Abu daud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad).

Karakter manusia ada yang positif dan ada yang negatif, karakter yang dibutuhkan dalam membangun sebuah bangsa dan sebuah institusi adalah karakter positif, sebagaimana yang akan dibahas pada tulisan ini. SDM yang baik adalah SDM yang memiliki semua karakter positif seperti; Jujur, Sabar, Kerja keras, Daya Juang, kolaboratif, tekun dan sebagainya serta meminimalisir karakter-karakter yang negatif seperti; malas, mudah mengeluh, dusta dan sebagainya.

HAKIKAT KARAKTER MANUSIA

Sebelum menjelaskan bagaimana membangun SDM yang kompetitif dan berkarakter sebagaimana tema Wisuda kita pada hari ini, saya ingin

menjelaskan dulu apa itu karakter. Karena SDM yang kompetitif dan unggul adalah proses dan output dari karakter-karakter yang unggul pula. Secara bahasa Karakter, diambil dari bahasa Latin “Kharakter dan kharassein” dalam bahasa Yunani “*Character*” dan dalam bahasa Inggris “*Charakter*” yang berarti membuat tajam”¹. Kata Karakter kemudian disadur kedalam bahasa Indonesia, sehingga bila dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain”². Jadi dalam pengertian di atas, maka akhlak adalah karakter itu sendiri.

Secara Istilah karakter atau akhlak menurut Ibnu Maskawaih dan Abu Hamid Al-Ghazali adalah: “Suatu nilai yang terpatri kuat dalam jiwa, darinya lahir semua perilaku dengan mudah mengalir tanpa difikirkan dan dibuat-buat. Bila nilai-nilai dalam jiwa tersebut lahir perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji, maka disebut akhlak terpuji dan mulia, bila sebaliknya lahir perbuatan atau perilaku yang buruk, maka disebut akhlak yang tercela”³.

Nabi Muhammad saw menempatkan posisi karakter positif atau akhlak mulia dalam islam sama dengan posisi agama dalam kehidupan manusia. Nabi saw ketika ditanya oleh seorang sahabat; apa itu agama wahai Rasulullah? Nabi saw menjawab: “Agama adalah akhlak yang terpuji” (HR. Ahmad). Bahkan Nabi saw menjelaskan bahwa iman paling sempurna adalah sempurnanya akhlak atau karakter: “Orang yang paling tinggi imannya adalah yang paling mulia akhlaknya” (Tirmidzi dan Ahmad).

Oleh karena itu, sampai-sampai tujuan Nabi Muhammad saw hadir kedua ini hanya untuk membina dan memperbaiki akhlak atau karakter, Nabi saw bersabda: “Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR. Bukhari).

Secara sifat dan coraknya, akhlak atau karakter dibagi menjadi tiga jenis:

- A. Karakter Religius
- B. Karakter Moral
- C. Karakter Kinerja⁴

Karakter Religius

1 Khairan Muhammad Arif, *We Are The Champions, 10 Karakter Pemenang*, Jogjakarta: Pro-U Media, 2019), hal 9

2 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal 639

3 Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Vol 3, (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2007), hal 76 dan Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, (Beirut: daarul Hayah, tt), hal 15

4 Khairan Muhammad Arif, *We Are The Champions*, hal 17-18

Adalah karakter yang bersifat religius, terkait dengan ajaran agama dan keimanan. Karakter ini lahir dari implementasi ajaran agama dan ideology. Dalam Islam karakter ini disebut dengan karakter aqidah dan keimanan bisa baik atau positif dan bisa buruk atau negatif. Diantara bentuk karakter ini adalah: Ikhlas atau Riya, Jujur atau pendusta, Sabar atau mengeluh, Istiqomah atau oportunistis, Dermawan atau Pelit dan sebagainya, karakter ini lahir dari salah satu ajaran Islam yang disebut “Akidah dan Tauhid”. Makin kuat akidah dan keimanan seseorang, makin kuat pula Karakter Religius yang positif tertanam dan membudaya dalam kehidupannya. Oleh karenanya seorang muslim yang memiliki Karakter Religius islam yang positif seperti; ikhlas, sabar, jujur dan istiqomah, pasti memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat terhadap Allah swt, hari akhir, surga dan neraka, pahala dan dosa yang sering disebut dengan “Iman kepada yang ghaib”. Biasanya solusi membangun karakter-karakter ini dalam diri seorang muslim, harus lewat penguatan spiritual, keimanan dan ketakwaannya pada Allah swt dan hari akhir.

Karakter Moral

Adalah karakter yang bersifat moralitas, terkait dengan ajaran dan nilai-nilai moral baik dan buruk, interaksi antar manusia dengan Tuhan dan antar manusia dengan manusia serta alam sekitar atau lingkungannya. Karakter ini lahir dari implementasi nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan serta adat istiadat atau budaya. Dalam Islam karakter ini disebut dengan karakter akhlak, karena sangat diwarnai dan dipengaruhi oleh salah satu ajaran Islam yang disebut “Akhlak”, bentuk karakter ini bisa positif bisa negatif. Diantara bentuk karakter moral dalam Islam adalah; Jujur atau pendusta, Lemah lembut atau kasar, Rendah hati atau sombong, pemaaf atau pendendam dan sebagainya. Solusi atau terapi karakter moral ini biasanya lewat penguatan akhlak, pembiasaan dan latihan-latihan budi pekerti, sikap dan perilaku sehari-hari, baik dengan pendekatan agama, budaya dan lingkungan.

Karakter Kinerja

Adalah karakter yang bersifat kinerja, terkait dengan nilai-nilai dan budaya kerja yang dilakukan oleh manusia dan bisa pula lahir dari nilai-nilai agama. Karakter ini adalah implementasi dari nilai-nilai, pengetahuan dan budaya kerja yang ada dalam sebuah masyarakat juga agama. Biasanya semakin tinggi nilai-nilai, pengetahuan dan budaya kerja sebuah masyarakat atau sebuah bangsa, semakin kuat pula karakter kinerja tertanam dan membudaya dalam kehidupan seseorang. Diantara bentuk-bentuk karakter Kinerja adalah; Disiplin atau lalai, Berani atau Penakut, Daya Juang atau lemah, kerja keras atau malas, Konsisten atau oportunistis, koaboratif atau egois, Jujur atau pendusta dan sebagainya.

SDM Kompetitif Di Era Disrupsi.

Mathis dan Jackson, mereka menjelaskan bahwa SDM merupakan suatu rancangan dari berbagai sistem formal pada sebuah organisasi dengan tujuan memastikan penggunaan keahlian manusia secara efektif serta efisien untuk mencapai tujuan organisasi / perusahaan sesuai dengan keinginan.

Dalam “The Human Resources Glosarium,” dari The Balance Careers menyebutkan, William R Tracey mendefinisikan Sumber Daya Manusia sebagai: “Orang-orang yang menjadi staf dan mengoperasikan sebuah organisasi atau perusahaan”. Menurut *CIPD (The Chartered Institute of Personnel and Development)* dalam Mullins (2005), SDM suatu strategi perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan yang bertujuan dalam mengelola manusia (karyawan) agar memiliki kinerja usaha yang maksimal termasuk pada kebijakan pengembangan serta proses untuk mendukung strategi”⁵ .

Kompetisi adalah anjuran Islam bagi orang-orang shaleh, bahkan bersegera merespon perintah Allah dan berlomba-lomba dalam kebaikan adalah perintah Allah adalah kewajiban. Allah berfirman: “*Balasannya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba*” (QS. Al-Muthafifin: 26). At-Thabari berkata: Nikmat yang Allah sebutkan pada ayat-ayat sebelumnya tentang nikmat-nikmat surga, seyogyanya membuat manusia saling berlomba dan berebut untuk mendapatkannya, *Nafis* adalah sesuatu yang membuat jiwa manusia tertarik serta rindu padanya⁶.

Allah juga berfirman: “*Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar*”. (QS. Al-Hadid: 21). Jadi kompetisi adalah ajaran Islam dan perintah Allah Swt yang harus dilaksanakan dan dicapai oleh umat Islam, khususnya SDM umat Islam dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “kompetitif” diartikan dengan suatu hal yang berhubungan dengan sebuah persaingan kompetisi. Dalam hal ini kompetitif dapat diposisikan sebagai suatu kondisi perebutan atau keadaan berkompetisi yang terjadi atau dialami oleh seseorang atau sekelompok orang dalam memenangkan sebuah persaingan. Jadi SDM yang kompetitif adalah SDM yang memiliki kompetensi-kompetensi dan karakter-karakter yang unggul serta memiliki kinerja yang profesional dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga mampu menghadapi tantangan dan persaingan (kompetisi) yang sehat dalam mencapai tujuan.

Clayton Christensen, profesor di Harvard Business School berkata: “Disruption menggantikan pasar lama, industri dan teknologi yang menghasilkan suatu kebaruan yang lebih efisien dan menyeluruh yang bersifat destruktif dan kreatif”⁷.

Disrupsi adalah gangguan yang mengakibatkan industri tidak berjalan seperti biasanya karena bermunculannya kompetitor baru yang jauh lebih

5 <https://www.linovhr.com/sumber-daya-manusia-menurut-para-ahli>

6 Ibnu Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, vol 16 (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2004), hal 97

7 <https://kumparan.com/temali/memasuki-era-disrupsi-dan-menghadapinya-1rP1bBzWuG5/full>

efisien dan efektif, serta penemuan teknologi baru yang mengubah peta bisnis. Disrupsi adalah sebuah inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. Disrupsi berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan yang baru. Jadi Era Disrupsi adalah era persaingan dan kompetisi tajam yang memaksa setiap individu, entitas dan korporasi serta sebuah bangsa untuk dapat bertahan dan memenangkan persaingan tersebut, dengan cara terus berinovasi, berkreasi dan berdivusi untuk menghasilkan strategi, metode dan produk baru yang lebih baik dan berkualitas.

Strategi membangun SDM berkarakter dan Unggul

Ada 5 (lima) strategi lembaga pendidikan Islam dalam membangun SDM muslim yang berkarakter unggul:

1. Optimalisasi peran lembaga pendidikan Islam, dari sekolah wajib sampai perguruan Tinggi sebagai industri SDM unggul.

Dalam era globalisasi dan Knowledge Society (*Ashru Al-Aulamat wa Mujtama' ma ba'dal hadatsah*), atau sering kita sebut dengan era global dan masyarakat belajar, lembaga pendidikan adalah pabrik atau industri komoditas ilmiah yang paling diandalkan. Pada era global dan masyarakat pengetahuan, dunia tidak lagi mengandalkan komoditas Sumber Daya Alam (SDA), berupa minyak, batu bara, pertanian dan sebagainya, tetapi telah beralih pada komoditas ilmu, ide, gagasan, hasil riset, teori dan temuan-temuan ilmiah. Sumber Daya Alam saat ini hanya dijadikan sekedar keperluan hidup sehari-hari sementara ilmu, skill, ide, gagasan, inovasi dan sebagainya adalah sesuatu yang sangat menentukan kehidupan dan kemajuan serta penentu daya saing sebuah bangsa di era disrupsi ini.

Era Industri 4.0 tidak lain adalah era perkembangan industri dan teknologi yang terkait dengan kecepatan perubahan informasi, komunikasi dan inovasi teknologi terhadap produk-produk yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia global, dan itu tidak bisa lepas dari kualitas SDM yang ada di sebuah negara atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, optimalisasi peran lembaga pendidikan dari SD sampai SMA (Pendidikan wajib) serta Perguruan Tinggi, harus menjadi perhatian serius pemerintah dan para pendidik. Karena kualitas sekolah dan perguruan tinggi sangat menentukan kualitas keluaran (output) dari sekolah atau PT tersebut. Saatnya membangun dan mengoptimalkan fungsi lembaga pendidikan Islam, lakukan upaya peningkatan mutu sekolah dan PT, khususnya PT-PT Islam seperti IPRIJA ini. Nah, untuk mewujudkan strategi pertama ini, kita harus melakukan strategi kedua ini, yaitu:

2. Meng-upgrade kompetensi guru dan dosen dalam mendidik dan mengajar

Strategi kedua ini adalah strategi terpenting dari lima strategi yang saya sampaikan dalam tulisan ini. Dalam konsep ilmu pendidikan Islam dan pendidikan modern atau konvensional, dipastikan bahwa guru atau dosen

adalah unsur utama dan terpenting sebuah proses pendidikan. Karena pentingnya dan mulianya kedudukan sampai-sampai Nabi saw menetapkan dirinya sebagai guru umat ini; *“Hanya saja aku diutus sebagai guru”* (HR. Ibnu Majah).

Kualitas sebuah pendidikan pasti dipengaruhi secara dominan oleh kualitas guru atau dosennya, makin baik kualitas guru/dosen, maka makin baik pula kualitas lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan kualitas guru/dosen dari pada gedung, fasilitas dan sarana prasarana pendidikan. Di Eropa, Amerika dan negara maju lainnya saat ini, lokasi dan gedung sekolah atau kampusnya tidak seluas dan semewah yang kita bayangkan, pengalaman saya ketika berkunjung ke beberapa sekolah dan perguruan tinggi negara-negara ini menunjukkan bahwa lokasi dan gedung mereka tidak lebih baik dari Indonesia, namun kualitas keluarannya (outputnya) begitu mempengaruhi SDM dunia. Salah satu rahasianya adalah kualitas guru dan dosennya.

Setidaknya ada 3 (tiga) kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru/dosen di era disrupsi dalam membangun SDM yang Kompetitif dan berkarakter positif, apalagi di era pandemi Covid-19 yang belum bisa dipastikan kapan berakhirnya saat ini:

Pertama: Kompetensi Karakter dan Budaya⁸. Karakter sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya adalah modal dan bekal utama seorang guru/dosen dalam mendidik dan mengajar. Karakter Religius seperti; Ikhlas hanya karena Allah, Yakin pada Allah dan hari akhir, rendah hati (*at-tawadhu*), takut dan penuh harap pada Allah (*al-khauf dan ar-raja*), juga Karakter moral seperti; jujur, sopan santun, konsisten (*al-istiqomah*), sabar dan disiplin (*al-indhibit*), serta karakter Kinerja seperti; Daya juang tinggi (*al-mujahadah*), rajin, kerja keras, berani, tekun, tidak mudah mengeluh, profesional dan sebagainya adalah kompetensi karakter yang paling tinggi nilainya bagi seorang guru/dosen dalam melaksanakan tugasnya dalam pendidikan⁹. Adapun kompetensi Budaya adalah, kompetensi yang berupa kebiasaan positif yang telah menjadi budaya atau sikap sehari-hari yang tertanam kuat dalam kehidupan seorang guru dan dosen. Budaya disiplin, budaya saling menghormati, saling bekerjasama (kolaboratif), aktif memberi solusi (solutif) dan budaya kerja yang unggul lainnya dari seorang guru dan dosen akan membuat kompetensinya menjadi lebih baik dan unggul dari yang lain.

Kedua: Kompetensi Pengetahuan tentang manusia modern. Seorang guru dan dosen selain memiliki Ilmu yang kuat terkait materi yang diajarkannya, dia juga harus memiliki kompetensi pengetahuan tentang Psikologi manusia modern. Ilmu Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam pendidikan. Kompetensi ini memberikan kemampuan seorang guru dan dosen untuk memahami

8 Lihat Khairan Muhammad Arif, *Tantangan Guru Agama Abad 21*, Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNY, (Jogjakarta: Program Pascasarjana UNY Jogjakarta, 2013) hal 106

9 Khairan Muhammad Arif, *10 Karakter Pemenang*, hal 18

psikologis siswanya, emosional, bakat, minat dan motivasi mereka, ilmu ini juga memberikan pengetahuan pada guru dan dosen bahwa siswa yang didiknya adalah manusia atau makhluk yang utuh, akal, ruh, jasad dan sosialnya. Dengan ilmu seorang guru mengetahui bagaimana menghadapi tipe dan keperibadian siswa-siswanya¹⁰.

Ketiga: Kompetensi Penguasaan Teknologi Pembelajaran, Media dan Sumber Belajar modern. Di era teknologi dan industri 4.0 kompetensi ini menjadi sesuatu yang wajib dimiliki oleh setiap guru dan dosen dalam mengajar dan mentransfer pengetahuan (knowledge), apalagi dimasa pandemi covid 19 ini. Jangan sampai siswa dan mahasiswa kita tidak dapat belajar dan menimba ilmu dalam kondisi saat ini, hanya karena disebabkan lemahnya penguasaan guru atau dosen terhadap teknologi pembelajaran, penguasaan media dan sumber belajar modern. Media belajar seperti Zoom, Google meeting dan clashroom serta media belajar lain harus dapat dikuasai oleh setiap guru dan dosen dalam pembelajaran online saat ini, sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung dalam kondisi emergensi seperti saat ini.

Kompetensi guru dan dosen sebagai agen of change yang ketiga ini juga sangat berpengaruh dalam membangun dan mencetak SDM yang Kompetitif, unggul dan berkarakter positif.

3. Mereview dan Mengembangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Karakter

Strategi ini juga sangat penting dalam mencetak SDM unggul, karena kurikulum adalah pilar penting pendidikan, dalam pendidikan Islam kurikulum (manhaj) disebut sebagai salah satu rukun pendidikan, tidak akan sempurna pendidikan tanpa kurikulum. Oleh karenanya, lembaga pendidikan apapun bila ingin menyiapkan SDM unggul dan kompetitif, berkarakter jujur, kolaboratif dan solutif, maka harus berani mereview atau mengevaluasi ulang kurikulum pendidikan dan pengajarannya. Evaluasi difokuskan pada tujuan kurikulum dan targetnya, konten ilmu dan media serta metode pembelajarannya yang harus mampu mengakomodir perkembangan zaman, tantangan kehidupan dan kebutuhan masyarakat.

Pengembangan kurikulum juga adalah suatu kegiatan yang niscaya dan dibutuhkan oleh sebuah lembaga pendidikan, sebab siswa adalah anak dari kurikulum, mereka adalah produk kurikulum yang diajarkan disekolah dan PT. Karenanya tidak adapat dipisahkan antara kualitas kurikulum dengan kualitas siswanya. Untuk melahirkan SDM yang kompetitif, berkarakter, jujur, kerja keras, mampu bekerjasama dan berkahlak mulia, maka kurikulum harus didesain meningkatkan kompetensi dan karakter siswa, program-program dan konten kurikulum disesuaikan dengan tuntutan era disrupsi, era global dan masyarakat belajar saat ini., sehingga dapat memproduksi SDM-SDM yang unggul dan kompetitif.

¹⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam perspektif baru*, (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal 29

4. Revitalisasi input, proses output siswa atau mahasiswa pada lembaga pendidikan

Dalam pendidikan input adalah siswa dan mahasiswa atau calon SDM yang akan dididik dan dibina dalam sebuah lembaga pendidikan, agar menjadi manusia-manusia cerdas, shaleh dan profesional, khususnya karakter jujur, kerja keras, kolaboratif dan berakhlak mulia. Karenanya lembaga pendidikan yang profesional adalah yang memiliki tujuan dan sistem seleksi siswa dan mahasiswa yang akan dididik. Adapun proses adalah seluruh kegiatan yang terjadi dalam lembaga pendidikan berupa belajar, pembelajaran, pengajaran dan pendidikan itu sendiri. Proses, sangat menentukan seperti apa manusia yang akan dikeluarkan oleh sebuah lembaga pendidikan (Output), karenanya proses yang baik dan terencana dan ditargetkan membentuk karakter SDM pemberi solusi dan kolaboratif yang melibatkan guru, kurikulum, sarana dan prasarana, media, metode dan teknologi pembelajaran modern harus disiapkan oleh sebuah lembaga pendidikan.

Oleh karena itu revitalisasi atau penerapan kembali dan efektifitas input, proses dan output dalam sebuah pendidikan harus menjadi perhatian khusus sebuah lembaga pendidikan untuk menghasilkan SDM yang kompetitif dan unggul serta berkarakter positif lainnya.

5. Me-rekonstruksi Lingkungan belajar dan budaya akademik

Strategi terakhir adalah merekonstruksi Lingkungan belajar dan budaya akademik. Rukun keempat pendidikan adalah menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan kondusif dan memiliki budaya akademik dan keilmuan yang baik representatif. Ada enam lingkungan yang mempengaruhi pendidikan dan karakter manusia; Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, lingkungan sosial, lingkungan ibadah dan lingkungan media. Lingkungan mempengaruhi 75% karakter manusia 25% lainnya adalah pengetahuan dan lainnya menurut para ahli. Karenanya tidak mudah membangun SDM yang kompetitif dan berkarakter positif, kolaboratif dan solutif, bila tidak tercipta lingkungan dan budaya belajar dan keilmuan serta budaya saling tolong menolong (kolaboratif) dalam sebuah lembaga pendidikan. Nabi saw bersabda: *“Seseorang bergantung agama temannya, maka hendaknya seseorang melihat siapa yang dijadikannya sebagai teman”* (HR. Abu daud dan Tirmidzi).

Maksud hadits ini adalah bahwa siswa yang didik oleh sebuah lembaga pendidikan sangat bergantung dengan lingkungan sekolah dan lingkungan sosialnya. Sekolah dan PT bertanggungjawab terhadap penciptaan lingkungan belajar dan pendidikan yang kondusif saat siswa atau mahasiswa berada di sekolah atau di kampus. Saat ini pengaruh media sosial dan internet sangat luar biasa membentuk pengetahuan dan karakter, sehingga memerlukan perhatian serius dari lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Bisa jadi kurikulum dan tenaga pendidikan telah disiapkan dengan baik, namun ketika lalai menjaga lingkungan dan budaya belajar yang kondusif, bisa menjadi penyebab gagalnya pembangunan SDM yang kompetitif dan berkarakter positif.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan hasil penelitian ini dalam beberapa hal berikut:

Bahwa Karakter dalam Islam adalah “Suatu nilai yang terpatri kuat dalam jiwa, darinya lahir semua perilaku dengan mudah mengalir tanpa difikirkan dan dibuat-buat. Bila nilai-nilai dalam jiwa tersebut lahir perbuatan atau prilaku yang baik dan terpuji, maka disebut akhlak terpuji dan mulia, bila sebaliknya lahir perbuatan atau prilaku yang buruk, maka disebut akhlak yang tercela

Secara sifat dan coraknya, akhlak atau karakter dibagi menjadi tiga Jenis: Karakter Religius, Karakter Moral dan Karakter Kinerja. Karakter Religius adalah karakter yang terkait dengan nilai agama yang ada dalam diri seseorang, seperti; ikhlas, sabar, jujur dan istiqomah, pasti memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat terhadap Allah swt, hari akhir, surga dan neraka, pahala dan dosa yang sering disebut dengan “Iman kepada yang ghaib”. Karakter Moral adalah karakter yang terkait dengan akhlak dan etika prilaku yang telah menjadi keperibadain seseorang, seperti; lemah lembut, kasih sayan, sopan santun, toleran dan sebaihya. Adapun karakter Kinerja adalah sifat-sifat atau keperibadian seseorang yang memili daya juang dan profesionalisme dalam bekerja seperti ulet, cerdas, inovatif dan sebagainya.

Optimalisasi peran lembaga pendidikan Islam, dari sekolah wajib sampai perguruan Tinggi sebagai industri SDM unggul adalah sebuah keniscayaan. Oleh karenanya strategi Lembaga pendidikan dalam membentuk karakter, meningkatkan kualitas, daya kompetitif dan unggul harus dilakukan sesuai strategi berikut:

Pertama; Meng-upgrade kompetensi guru dan dosen dalam mendidik dan mengajar, **kedua;** Me-Review dan mengembangkan Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter. **Ketiga;** Revitalisasi input, proses output siswa atau mahasiswa pada lembaga pendidikan dan **keempat;** Me-rekonstruksi Lingkungan belajar dan budaya akademik

Demikian strategi membangun dan mencetak SDM yang kompetitif, berkarakter jujur, kerja keras, kolaboratif, solutif dan berakhlak mulia. Walaupun kita sadari bahwa membangun jiwa raga manusia atau SDM yang baik, shaleh, unggul, mampu bersaing, mampu bekerjasama dan berakhlak mulia, bukanlah pekerjaan muda dan singkat, melainkan dia adalah usaha serius, gradual, bertahap dan sistematis yang membutuhkan energi, waktu dan biaya. Oleh karena itu, lima strategi di atas, harus benar-benar diimplementasikan dan diusahakan untuk dilaksanakan dalam semua proses pendidikan dan pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam kita.

REFERENSI:

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Vol 3, (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2007), hal 76

Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, Beirut: daarul Hayah, tt

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008

<https://kumparan.com/temali/memasuki-era-disrupsi-dan-menghadapinya-1rP1bBzWuG5/full>

<https://www.linovhr.com/sumber-daya-manusia-menurut-para-ahli>

Ibnu Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2004

Khairan Muhammad Arif, *Tantangan Guru Agama Abad 21*, Proseding Seminar Nasional Pascasarjana UNY, Jogjakarta: Program Pascasarjana UNY Jogjakarta, 2013

Khairan Muhammad Arif, *We Are The Champions, 10 Karakter Pemenang*, Jogjakarta: Pro-U Media, 2019

Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam perspektif baru*, Jakarta: Ar-Ruz Media, 2012